

Studi Fenomenologi Tindakan Rasialisme Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta

Arianro Agustinus Parmantoba Simbolon^{1*}, Jeffri Yosep Simanjorang², Kristian Widya

Wicaksono³

^{1,2,3}Program Studi Administrasi Publik Universitas Katolik Parahyangan

Kata Kunci

Fenomenologi;
Rasialisme.

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mendalami bagaimana mahasiswa Papua di Yogyakarta memaknai pengalaman tindakan rasialisme yang mereka alami. Makna adalah suatu nilai yang timbul dari suatu peristiwa atau kejadian yang bisa memengaruhi perilaku atau perasaan dari individu yang pernah mengalaminya. Tindakan rasialisme yang dialami oleh mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta telah mengubah cara mereka dalam berperilaku yang mana mereka harus membiasakan diri ketika mendapat perlakuan berbeda hanya karena bentuk ras yang berbeda dari kebanyakan orang yang ada dan juga harus terus beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang terkadang menolak keberadaan mereka. Rendahnya pengetahuan tentang kebijakan yang melarang perbuatan diskriminasi rasialisme juga menjadikan mereka tidak bisa berbuat banyak ketika mereka mengalami perbuatan rasialisme. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif diterapkan agar jawaban dan pengalaman dari partisipan dapat dijadikan pusat eksplorasi dengan cara mendeskripsikan hasil dari temuan ke dalam bentuk penelitian. Penjelasan atau deskripsi secara struktural tentang pengalaman mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta terkait dengan permasalahan tindakan rasialisme yang pernah mereka alami menjadi suatu kondisi yang mereka harus alami. Hal ini yang menyebabkan mereka merasa tidak percaya diri karena takut mengalami penolakan oleh masyarakat sekitar. Adanya kebijakan mengenai penghapusan diskriminasi juga tidak membuat banyak perubahan yang cukup signifikan, terbukti masih ada saja tindakan rasialisme yang mereka alami.

Keyword

Fenomenology;
Racism.

Abstract

This research intends to explore how Papuan students in Yogyakarta interpret their experiences of acts of racism. Meaning is a value that arises from an event or event that can influence the behavior or feelings of individuals who have experienced it. The act of racism experienced by Papuan students in the city of Yogyakarta has changed their way of behaving where they have to get used to being treated differently just because of a different racial form from most existing people and also have to continue to adapt to the surrounding environment which sometimes denies their existence. The lack of knowledge about policies that prohibit acts of racial discrimination also makes them unable to do much when they experience acts of racism. The research method used in this study is a qualitative

*Correspondence Author

Email: arianroagustinus26@gmail.com

approach using a phenomenological approach. A qualitative approach is applied so that the answers and experiences of the participants can be used as a center for exploration by describing the results of the findings in the form of research. A structural explanation or description of the experiences of Papuan students living in the city of Yogyakarta related to the problem of acts of racism that they have experienced is a condition that they must experience. This is what causes them to feel insecure because they are afraid of experiencing rejection by the surrounding community. The existence of a policy regarding the elimination of discrimination also did not make any significant changes, it was proven that there were still acts of racism that they experienced.

1. Pendahuluan

Diskriminasi masih menjadi permasalahan yang belum sepenuhnya terselesaikan dengan baik. Berbagai tindak diskriminasi masih terjadi, terutama dalam bentuk diskriminasi rasial. Hal ini bukanlah hal baru, terbukti dengan berbagai kasus yang terjadi baik di kehidupan nyata (Armiwulan, 2015) maupun di ruang virtual (Evelina, 2015). Regulasi terkait diskriminasi pun telah disahkan sejak lama melalui Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi Internasional Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial 1965.

Menurut Theodorson (1979:115-116), diskriminasi merupakan suatu perlakuan tidak seimbang terhadap perseorangan, kelompok, atau biasanya berdasarkan suatu atribut khas seperti ras, suku bangsa, agama, maupun keanggotaan kelas sosial. Rasisme secara umum merupakan suatu serangan sikap, pernyataan yang mengunggulkan juga sekaligus memusuhi suatu kelompok manusia yang memiliki identitas ras yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh kebanyakan orang di suatu tempat tersebut. Rasisme merupakan bagian dari intoleransi antar manusia yang hingga kini bukannya meredup malah semakin berkembang bukan hanya di Indonesia melainkan hampir di seluruh dunia.

Pelaku tindak rasialisme bukan hanya orang dewasa saja. Anak-anak pun seringkali menjadi pelaku tindakan rasialisme dengan menganggap tindakan mereka sebagai lelucon yang mereka anggap lucu. Rasisme ini sangat mungkin terjadi apabila tidak adanya edukasi sejak dini yang dilakukan oleh keluarga tentang toleransi (Ardianti n.d.).

Penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana diskriminasi terhadap mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta. Yogyakarta sendiri menjadi lokasi tujuan peneliti dikarenakan Yogyakarta memiliki predikat sebagai kota pelajar di mana terdapat 135 perguruan tinggi (Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Menurut data Ikatan Pelajar Mahasiswa Papua (IPMAPA) DIY per Juli 2019, jumlah mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta berjumlah lebih dari 15 ribu orang (Degei 2020).

Kisruh yang terjadi di Yogyakarta pada Juli 2016 menjadi salah satu bukti nyata kejamnya diskriminasi rasial terhadap mahasiswa Papua. Ucapan menggunakan nama-nama hewan dan kata-kata rasialis terus terdengar kepada mereka sesaat setelah para organisasi masyarakat mengepung Asrama Mahasiswa Papua Kamasan I di Jalan Kusumanegara, Yogyakarta. Para mahasiswa hanya bisa mengurung diri mereka di dalam kamar, dan yang lebih menyedihkan lagi adalah aparat kepolisian yang berjaga hanya bisa terdiam dan tidak berbuat apa-apa (Kusumadewi 2016).

Penelitian ini mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis sebagai dasar hukum yang sah untuk digunakan dalam rangkaian penelitian. Di dalam regulasi tersebut, Bab IV Pasal 5 menjelaskan bahwa penghapusan diskriminasi ras dan etnis wajib dilakukan dengan memberikan (a). perlindungan, kepastian, dan kesamaan kedudukan di dalam hukum kepada semua warga negara untuk hidup bebas dari diskriminasi ras dan etnis; dan (b). jaminan tidak adanya hambatan bagi prakarsa perseorangan, kelompok orang, atau lembaga yang membutuhkan perlindungan dan jaminan kesamaan penggunaan hak sebagai warga negara; dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pluralisme dan penghargaan hak asasi manusia melalui penyelenggaraan pendidikan nasional. Kedua jaminan di atas ketika dikaitkan dengan kasus Asrama Mahasiswa Papua dapat berujung pada pandangan bahwa apa yang diatur dalam Undang-Undang tersebut tidak berjalan dengan baik, karena Mahasiswa Papua tidak mendapatkan hak mereka sebagai Warga Negara Indonesia untuk dilindungi dari tindakan diskriminasi rasial.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan tindakan rasialisme di Kota Yogyakarta kepada mahasiswa Papua telah dikompilasi. Penelitian Masyitoh (2017) meneliti bagaimana mahasiswa Papua sebagai pendatang di Yogyakarta dari perspektif motivasi pendorong mahasiswa Papua untuk Yogyakarta, dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan di Yogyakarta, serta apa saja hambatan yang dialami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, motivasi mahasiswa Papua kuliah di Yogyakarta dipengaruhi faktor-faktor sosial, ekonomi maupun politik. Faktor utama yang mempengaruhi adalah faktor ekonomi di mana mahasiswa berharap memperoleh peluang kerja yang lebih baik setelah lulus. Kedua, mayoritas mahasiswa yang berasal dari daerah asli Papua memiliki jangka waktu studi yang lebih panjang. Mereka yang dapat menyelesaikan studi tepat waktu cenderung memiliki lingkungan pergaulan yang luas, sikap yang terbuka, dan kemampuan adaptasi dengan nilai-nilai budaya Yogyakarta. Namun, adaptasi mahasiswa Papua masih terbatas pada lingkungan yang akrab atau sesama Papua. Ketiga, hambatan adaptasi mahasiswa Papua di Yogyakarta ternyata disebabkan oleh budaya komunal, kebiasaan konsumsi minuman keras, boros,

dan keterbatasan bahasa. Temuan lainnya adalah bahwa kondisi politik Papua berpengaruh terhadap aktivitas mahasiswa Papua di Yogyakarta.

Selanjutnya, Ginting (2019) meneliti hubungan antara prasangka sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa Papua di Yogyakarta. Hasil penelitian menemukan hubungan negatif antara prasangka sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Papua di Yogyakarta. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi prasangka sosial pada mahasiswa Papua maka semakin rendah penyesuaian diri pada mahasiswa Papua. Sebaliknya, semakin rendah prasangka sosial pada mahasiswa Papua, maka semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa Papua.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa permasalahan sosial yang dialami oleh mahasiswa Papua di Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan melakukan studi fenomenologi bagaimana pengalaman mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta terhadap permasalahan rasialisme. Diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan makna dari pengalaman mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta terhadap tindakan rasialisme yang menimpa mereka baik secara langsung maupun secara tidak langsung dan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka tentang Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

2. Tinjauan Pustaka

Fenomenologi dan Administrasi Publik

Stanley Deetz (dalam Kuswarno 2009:2) mengatakan bahwa fenomenologi mengacu kepada kemunculan suatu benda, kejadian, atau suatu kondisi yang dilihat. Fenomenologi adalah suatu cara yang manusia gunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman secara langsung. Selain itu, fenomenologi juga membuat pengalaman nyata sebagai data pokok dari sebuah realitas, yang artinya membiarkan sesuatu menjadi jelas sebagaimana mestinya. Fenomenologi secara umum diartikan sebagai suatu ilmu kesadaran manusia yang datang dari suatu pengalaman bermakna dan suatu kesamaan pengalaman diantara manusia lainnya karena suatu peristiwa yang sudah terjadi. Jika diartikan lagi artinya seorang manusia mempunyai rasa dan pengalaman atas apa yang sudah alami yang membuat mereka harus membiasakan diri pada lingkungan sekitar.

Administrasi publik menurut Chandler dan Plano dalam (Keban 2008:4) dimaknai sebagai proses di mana adanya sumber daya dan personel publik yang dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola suatu keputusan dalam kebijakan publik. Selain itu, Keban juga menjelaskan bahwa administrasi publik menunjukkan bagaimana peran pemerintah berperan menjadi agen tunggal yang

memiliki kekuasaan atau regulator dari suatu kebijakan yang selalu berupaya untuk mengambil langkah yang dinilai penting untuk masyarakat. Dapat pula diartikan bahwa administrasi publik merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam bentuk kebijakan yang diberlakukan yang mana kebijakan tersebut akan dijalankan oleh masyarakat supaya masyarakat bisa menjalankan kehidupan bermasyarakat yang teratur, dan terstruktur guna menjauhkan masyarakat dari tindakan yang tidak diinginkan, terlebih tindakan tersebut melanggar hak asasi manusia.

Implementasi Kebijakan Publik

Daniel Mazmanian dan Paul Sabatier dalam yang berjudul *Implementation and Public Policy* (1983,61) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan merupakan pelaksanaan keputusan kebijakan keputusan dasar yang dimuat dalam bentuk undang-undang, tetapi dapat juga bentuk dari perintah-perintah atau keputusan dari eksekutif yang penting atau berasalkan dari keputusan badan peradilan. Biasanya, keputusan tersebut menjelaskan masalah yang akan diatasi, disebutkan secara jelas tujuan dan capaian yang ingin dituju dan bermacam cara untuk menyusun dan mengatur proses implementasinya.

Menurut George Edward III (1980,1), implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang penting karena sebagaimana baiknya suatu kebijakan jika kebijakan tersebut tidak dipersiapkan dan direncanakan dengan matang maka tujuan dari kebijakan tersebut tidak akan tercapai. Sebaliknya, bagaimanapun persiapan maupun perencanaan dari suatu implementasi kebijakan, jika kebijakannya tidak dirumuskan dengan baik, maka tujuan dari kebijakan tersebut tidak akan dapat tercapai. Maka dari itu untuk mencapai tujuan dari kebijakan, perumusan dan implementasi dari kebijakan tersebut harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik juga. Dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang dijalankan oleh pemerintah untuk memastikan kebijakan yang sudah dibuat dijalankan oleh masyarakat dengan baik yang mana pemerintah sekaligus memonitor kebijakan tersebut apakah dijalankan dengan baik atau tidak.

Dalam hal penelitian ini, kebijakan dari pemerintah mengenai penghapusan diskriminasi ras dan etnis cenderung belum dijalankan dengan baik oleh masyarakat, terlebih terhadap mahasiswa Papua yang tinggal di Yogyakarta yang menjadi subjek penelitian dari peneliti. Pada bahasan selanjutnya peneliti menemukan temuan bahwa sebagian besar dari subjek penelitian belum mengetahui tentang adanya kebijakan yang mengatur tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis. Ketidaktahuan ini menyebabkan mereka tidak dapat membela diri dan tidak mengetahui bahwa sebetulnya Negara memberikan perlindungan kepada korban diskriminasi ras dan etnis dengan

wujud produk yaitu kebijakan tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis yang tercantum dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2008.

Rasialisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa rasialisme merupakan prasangka berdasarkan keturunan bangsa; perlakuan yang berat sebelah terhadap (suku) bangsa yang berbeda-beda; dan paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul. Dalam buku yang berjudul *Hoakiau di Indonesia (1998)*, Pramoedya menjelaskan bahwa rasialisme adalah suatu paham yang menolak suatu golongan masyarakat berdasarkan dari ras lain. Rasialisme sendiri bisa timbul ketika masyarakat memiliki kelainan dari keumuman biologis yang ada pada kelompok masyarakat lain. Jika dikaitkan dengan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa rasialisme merupakan sikap atau tindakan dimana terdapat dua golongan manusia yang terbagi menjadi kedalam dua kelompok yang mana kelompok yang dimaksud adalah kelompok besar dan kelompok kecil.

Terdapat dua jenis rasialisme, yaitu rasisme individu dan rasisme institusional. Rasisme individu terjadi ketika ada seseorang yang datang dari ras atau golongan tertentu membuat suatu aturan dan bertindak secara keras kepada golongan yang datang dari ras lain, hal ini terjadi karena golongan yang datang dari ras lain yang dikarenakan golongan yang datang dari ras lain tersebut ada pada kekuasaannya ataupun wilayahnya. Sedangkan rasisme institusional merupakan tindakan yang datang dari golongan kelompok mayoritas terhadap golongan kelompok minoritas yang dilembagakan. Hal seperti ini seringkali terjadi ketika suatu lembaga misalnya lembaga Negara, lembaga hukum, dll menciptakan suatu peraturan tertentu yang membatasi ruang gerak dari kelompok atau golongan ras tertentu.

3. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Melalui metode pendekatan kualitatif, jawaban dan pengalaman dari partisipan dapat peneliti eksplorasi dengan cara mendeskripsikan hasil dari temuan kedalam bentuk penelitian. Selain itu, pendekatan fenomenologi dipilih karena merupakan pendekatan yang memuat ilmu dari kesadaran manusia yang datang dari pengalaman yang dinilai bermakna oleh yang mengalami dan pengalaman tersebut tidak hanya dialami oleh satu individu tersebut, tetapi dialami oleh beberapa individu yang memiliki kesamaan atau kemiripan dari pengalaman terhadap fenomena atau kejadian yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Informan penelitian ini berjumlah 11 yang semuanya merupakan mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta dengan syarat 1) sudah tinggal di Yogyakarta selama minimal 2 tahun, 2) mahasiswa aktif, 3) mahasiswa asli langsung dari Papua dengan ras Papua asli. Setelah proses wawancara, peneliti membuat transkrip wawancara, mengidentifikasi jawaban, menuliskan daftar kata dan mengelompokkannya ke dalam klaster, hingga menemukan gambaran dan tema general. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode dari Moustakas (1994), yaitu dengan cara membuat bagan, lalu mencari pertanyaan yang bisa menunjukkan perasaan mahasiswa Papua ketika mendapatkan tindakan rasialisme secara verbal, maupun secara non-verbal sehingga partisipan penelitian dapat mendeskripsikan pengalaman mereka secara terukur dan terstruktur menjadi penelitian.

4. Hasil

Yogyakarta dikenal dengan sebutan sebagai kota pelajar yang mana setiap tahunnya ribuan pelajar perantau memilih Kota Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu melanjutkan ke perguruan tinggi yang banyak tersebar di Yogyakarta. Namun di luar itu, masih ditemukan adanya permasalahan rasialisme, khususnya yang dialami oleh mahasiswa Papua yang melanjutkan studi ke Yogyakarta. Jenis tindakan rasialisme yang dialami oleh mahasiswa Papua di Kota Yogyakarta pun beragam, mulai dari tindakan rasialisme melalui verbal dan tindakan rasialisme yang dilakukan secara non-verbal.

Peristiwa tanggal 15 Juli 2016 di Asrama Mahasiswa Papua Kamasan 1 Yogyakarta menjadi salah satu bukti nyata bagaimana mahasiswa Papua yang sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Kota Yogyakarta mendapatkan perlakuan yang tidak adil oleh aparat penegak hukum, dalam hal ini adalah polisi. Selain dikepung oleh aparat kepolisian, asrama Mahasiswa Papua Kamasan 1 juga dikepung oleh sejumlah organisasi masyarakat (ormas). Kejadian ini bermula ketika mahasiswa Papua yang membuat organisasi dengan nama Persatuan Rakyat untuk Pembebasan Papua Barat atau yang disingkat sebagai (PRPPB) sedang mengadakan rangkaian acara yang dilaksanakan pada tanggal 13-16 Juni 2016. Rangkaian acara ini dibuat dalam rangka untuk mendukung United Liberation Movement for West Papua atau (ULMWP) supaya dapat bergabung dengan Melanesian Spearhead Group atau (MSG) yang sedang melangsungkan Konferensi Tingkat Tinggi di Honiara, Solomon pada tanggal 13-15 Juli.

Persatuan Rakyat untuk Pembebasan Papua Barat mulanya akan berencana untuk melakukan aksi *long march* dengan rute mulai dari Asrama Mahasiswa Papua Kamasan 1 Jalan Kusumanegara Yogyakarta menuju Titik Nol KM Yogyakarta yang berada di Jalan

Panembahan Senopati. Aksi *long march* ini dilakukan oleh mahasiswa Papua sebagai upaya untuk mendukung pembebasan Papua Barat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menuntut supaya pemerintah mencabut izin perusahaan asing yang berdiri di tanah Papua.

Namun, pada saat aksi *long march* tersebut akan dilakukan, ratusan personel kepolisian sudah mulai mengepung Asrama Mahasiswa Papua Kamasan 1 Jalan Kusumanegara, yang mengakibatkan mahasiswa yang akan melakukan aksi *long march* didorong mundur supaya masuk kembali ke dalam asrama. Selain mendorong masuk mahasiswa Papua untuk kembali masuk ke dalam asrama, aparat kepolisian juga memblokir jalan yang akan dilalui oleh mahasiswa Papua dalam aksi *long march*. Selang satu jam sejak peristiwa penghadangan yang dilakukan oleh aparat kepolisian, mahasiswa Papua langsung menggelar orasi politik yang dilakukan di halaman depan asrama, hal ini dikarenakan rencana aksi *long march* sudah digagalkan. Sesudah mahasiswa Papua selesai melakukan orasi, sejumlah ormas mulai mendatangi Asrama Mahasiswa Papua Kamasan 1 Jalan Kusumanegara, Yogyakarta sambil mengucapkan kata-kata yang bermakna rasialisme seperti mengatai mereka dengan nama-nama hewan.

Dampak dari kejadian pengepungan mahasiswa Papua yang dilakukan oleh aparat Kepolisian ini adalah delapan orang dari mahasiswa Papua tersebut diamankan oleh pihak Kepolisian dan dijadikan tersangka. Humas Polda DIY, AKBP Anny Pudjiastuti mengatakan bahwa salah satu orang yang dijadikan tersangka karena ketahuan membawa satu panah (Lubabah 2016).

Dalam melakukan penyusunan dari penelitian ini, peneliti berhasil mengumpulkan data-data yang diperlukan yaitu wawancara dengan para mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta yang berperan sebagai sumber utama penghimpun informasi terkait dengan pengalaman mereka selama tinggal di Kota Yogyakarta terkait dengan permasalahan tindakan rasialisme yang pernah mereka alami. Moustakas (1994) mengatakan bahwa tahapan pertama pada metode analisis data dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu dengan cara mencari suatu pernyataan signifikan yang dapat mengilustrasikan atau menggambarkan pengalaman mereka. Setelah peneliti selesai melakukan penulisan transkrip hasil wawancara peneliti dengan partisipan penelitian yang peneliti tulis secara menyeluruh dan peneliti telah membaca secara berulang supaya peneliti dapat merasakan apa yang mereka alami terkait dengan permasalahan tindakan rasialisme. Kemudian peneliti membuat daftar dari pernyataan atau kalimat mana saja yang merupakan kalimat pernyataan signifikan yang berasal dari hasil wawancara peneliti dengan partisipan penelitian.

Peneliti menemukan pernyataan yang peneliti anggap sebagai pernyataan signifikan sebanyak 138 pernyataan yang mana pernyataan signifikan ini menggambarkan proses dari pengalaman mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta tentang pengalaman mereka terkait dengan permasalahan tindakan rasialisme yang pernah mereka alami. Tahapan berikutnya pada metode analisis data dalam penelitian ini yaitu memformulasikan kata pernyataan yang dikatakan oleh partisipan penelitian yang nantinya akan menjadi sebuah kata atau kalimat yang lebih sederhana.

Selanjutnya peneliti menyusun kluster tema kecil yang nantinya akan menggambarkan pengalaman dan cerita dari partisipan penelitian yang dimulai dari sudah berapa lama mereka tinggal di Kota Yogyakarta sampai dengan pengalaman mereka terkait dengan permasalahan tindakan rasialisme dan bagaimana harapan mereka kepada pemerintah tentang permasalahan rasialisme ini.

Berdasarkan dari temuan signifikan yang telah peneliti sederhanakan menjadi formulasi kata dan peneliti sederhanakan kembali menjadi tema kecil, peneliti menemukan 10 kluster tema kecil yang bisa menggambarkan tentang pengalaman mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta terkait dengan permasalahan tindakan rasialisme yang pernah mereka alami. Pada tema pertama yang mana durasi menetap di Yogyakarta, peneliti berusaha menjelaskan tentang sudah berapa lama mereka menetap di Kota Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Sampai ke kluster tema kecil yang peneliti susun yaitu aspirasi terhadap pemerintah, yang mana maksudnya adalah peneliti ingin mengetahui harapan mereka kepada pemerintah tentang permasalahan tindakan rasialisme yang dialami oleh mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta.

Tabel 1. Penentuan Tema Besar

No.	Tema Kecil	Tema Besar
1.	Durasi Menetap Di Yogyakarta	Motivasi Tinggal Di Yogyakarta
2.	Alasan Melanjutkan Studi Ke Yogyakarta	
3.	Tindakan Rasialisme Yang Menyakitkan	Bentuk Tindakan Rasialisme
4.	Dampak Minor Dari Tindakan Rasialisme	
5.	Mentolerir Perlakuan Rasialisme	

6.	Perasaan Frustrasi Terhadap Perlakuan Rasialisme	Reaksi Terhadap Tindakan Rasialisme
7.	Melawan Tindakan Rasialisme	
8.	Rendahnya Pengetahuan Tentang Kebijakan Anti Rasialisme	Pengetahuan Mengenai Kebijakan Anti Rasialisme
9.	Pengalaman Membaca Kebijakan Anti Rasialisme	
10.	Aspirasi Terhadap Pemerintah	Ekspektasi Terhadap Kebijakan Anti Rasialisme

5. Pembahasan

Dari tema kecil yang telah disusun, peneliti menggabungkan tema kecil tersebut berdasarkan kemiripan frasa yang ada pada tema-tema kecil. Setelah peneliti melihat kemiripan frasa dan menggabungkan tema-tema kecil tersebut menjadi satu kesatuan, didapatkan 5 tema besar yang dapat menggambarkan fenomena pengalaman dari mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta terkait dengan permasalahan tindakan rasialisme yang pernah mereka alami. Tema besar merupakan formulasi dari pernyataan signifikan yang sudah peneliti temukan terlebih dahulu ketika proses wawancara berlangsung. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tema-tema besar tersebut:

Motivasi Tinggal di Yogyakarta

Tema ini bertujuan untuk menggambarkan tentang apa saja yang menjadi penyebab dari para mahasiswa Papua yang menjadi partisipan peneliti untuk mau memilih Yogyakarta menjadi tempat pilihan mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Terdapat beberapa alasan dari partisipan penelitian tentang alasan mereka untuk melanjutkan studi di Kota Yogyakarta. Salah satu informan menjelaskan alasannya melanjutkan pendidikan di Yogyakarta sebagai berikut.

“Saya memilih Kota Yogyakarta karena semasa SMA saya rasa Yogyakarta itu identik dengan kota pendidikan, dan banyak orang dari kota lain juga memilih untuk melanjutkan pendidikan di Kota Yogyakarta. Selain itu saya bisa

mendapatkan banyak teman baru apabila saya melanjutkan pendidikan di Kota Yogyakarta.” (Wawancara pada 2 November 2021)

Selain karena adanya aspek bisa mendapatkan banyak relasi baru ketika melanjutkan studi ke Kota Yogyakarta dan memilih Yogyakarta karena menurutnya Yogyakarta merupakan kota yang nyaman untuk melanjutkan studi, ada juga partisipan yang menjelaskan alasannya melanjutkan studi ke Yogyakarta karena menurutnya Pulau Jawa memiliki kualitas pendidikan yang baik serta memiliki sarana prasarana yang mumpuni untuk melanjutkan studi.

Bentuk Tindakan Rasialisme

Tindakan rasialisme disini terdiri dari dua bagian, yaitu tindakan rasialisme yang menyakitkan dan dampak minor dari tindakan rasialisme. Pada tema ini akan dijelaskan pengalaman mahasiswa Papua dalam menghadapi tindakan rasialisme yang mereka alami selama tinggal di Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan.

“Lalu kami mendapatkan rumah kontrakan yang harganya cocok dengan kemampuan finansial kami, ketika kami sudah *janjian* dengan pemilik rumah kontrakan namun ternyata ketika pemilik kontrakan tersebut bertemu dengan kami, kesepakatan pun dibatalkan karena pemilik kontrakan tidak mau menerima penghuni yang berasal dari Papua. Kami hanya bisa menerima karena menurut kami wajar juga kalau mereka memiliki pemikiran sedemikian rupa.” (Wawancara pada 3 November 2021)

Pengalaman mahasiswa Papua tersebut menggambarkan kesulitan yang dialaminya pada saat mencari tempat tinggal di Kota Yogyakarta. Selain itu kondisi ini diperparah dengan sudah adanya persetujuan dengan pemilik tempat tinggal, namun ketika pemilik dari tempat tinggal tersebut mengetahui mereka datang dari ras Papua, secara tiba-tiba perjanjian untuk sewa tempat tinggal tersebut dibatalkan sepihak oleh pemilik tempat tinggal tersebut. Mereka dipandang berbeda dikarenakan bentuk fisik dari diri mereka berbeda dengan kebanyakan orang di Indonesia, maka dari itu mereka sering dipandang berbeda oleh banyak orang. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, mereka mulai membiasakan tindakan tersebut karena mereka juga memaklumi hal tersebut.

Reaksi Terhadap Tindakan Rasialisme

Setelah mengetahui tindakan rasialisme yang dialami, peneliti mencari tahu bagaimana reaksi terhadap tindakan rasialisme tersebut. Salah satu informan mengatakan sebagai berikut:

“Tentu tidak *dong*, buat apa merasa malu dengan diri sendiri? *Toh* kita manusia juga sudah diciptakan Tuhan lengkap dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Memang kalau dengan kebanyakan orang di Indonesia warna kulit saya berbeda dari kebanyakan orang di Indonesia khususnya di Kota Yogyakarta tapi *kan* yang lebih penting juga ya sama-sama orang Indonesia dan saya dengan yang lainnya juga sama-sama ciptaan Tuhan. Jadi ya tidak ada alasan untuk saya merasa beda dengan yang lain sampai saya harus menyalahkan diri saya dengan orang lain.”

Informan lainnya mengatakan bahwa tindakan rasialisme berupa ejekan hanyalah bentuk candaan sehingga tidak menyikapi hal tersebut terlalu serius. Namun, adanya ekspektasi bahwa masyarakat yang berada di Kota Yogyakarta lebih memahami dan lebih mengerti tentang lingkungan sosial, salah satu informan sangat menyayangkan tentang adanya tindakan diskriminasi rasialisme yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Pada akhirnya, partisipan menyampaikan bahwa sebagai sesama umat manusia tidak boleh merasa berkecil hati hanya karena bentuk fisik atau warna kulit yang berbeda dari kebanyakan orang yang ada di Indonesia.

Pengetahuan Mengenai Kebijakan Anti Rasialisme

Tema ini bermaksud menggali pengetahuan dari partisipan penelitian tentang kebijakan pemerintah dalam melawan tindakan rasialisme yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Dari sebagian besar partisipan, belum mengetahui adanya kebijakan mengenai anti diskriminasi dalam bentuk rasialisme. Hanya terdapat satu partisipan yang mengetahui kebijakan tersebut tetapi ia belum benar-benar memahami isi yang dimuat dalam Undang-Undang.

“Saya sudah mengetahui *kok* dan sudah pernah membaca tentang Undang-Undang ini namun saya tidak terlalu mendalami tentang isi dari Undang-Undang tersebut. Karena menurut saya itu hanya merupakan *sekedar* Undang-Undang saja.” (Wawancara pada 3 November 2021)

Ekspektasi Terhadap Kebijakan Anti Rasialisme

Setelah mengetahui pengetahuan partisipan akan kebijakan yang mengatur tentang rasialisme, peneliti selanjutnya menggali informasi mengenai ekspektasi atau harapan partisipan kepada Pemerintah mengenai permasalahan tindakan rasialisme.

“Menurut saya setelah saya mengetahui tentang Undang-Undang tersebut saya merasa setidaknya jauh lebih tenang karena saya merasa senang dilindungi oleh Undang-Undang tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis dan ternyata

Negara sangat peduli dengan penghapusan diskriminasi ras dan etnis sehingga saya yakin Negara ingin kami sebagai masyarakat mampu hidup berdampingan karena seperti yang kita sudah tahu juga bahwa Indonesia merupakan Negara dengan banyak keragaman dan dari banyak keragaman itu maka kita sebagai masyarakat seharusnya bisa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan antar semua masyarakat Indonesia.” (Wawancara pada 2 November 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diartikan bahwa adanya harapan dan perasaan senang karena merasa dilindungi oleh Negara melalui kebijakan anti diskriminasi terutama diskriminasi rasialisme. Selain itu, partisipan juga merasa senang karena Negara hadir dan mempercayai bahwa Negara menginginkan masyarakatnya untuk dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya karena Indonesia terdiri dari banyak pulau dengan keberagaman suku, ras, agama, dan lain-lainnya. Maka sudah sepatutnya sebagai masyarakat sudah seharusnya menjunjung tinggi persatuan.

Esensi Pengalaman Mahasiswa Papua yang Tinggal di Kota Yogyakarta terkait dengan Permasalahan Tindakan Rasialisme

Rasialisme merupakan suatu bentuk diskriminasi yang mengarah kepada ras dari suatu individu yang dilakukan oleh kelompok masyarakat mayoritas atau kelompok besar kepada kelompok masyarakat minoritas atau kelompok kecil. Tindakan rasialisme yang dilakukan bentuknya beragam, bisa dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Hal ini yang dirasakan oleh kelompok masyarakat Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta khususnya mahasiswa yang sedang melanjutkan studi di Kota Yogyakarta. Kebanyakan mereka yang sudah lebih dari dua tahun menetap di Kota Yogyakarta pernah mengalami tindakan rasialisme yang mereka dapatkan dari berbagai macam kelompok masyarakat, mulai dari lingkungan masyarakat lokal dan lingkungan masyarakat di kampus mereka masing-masing.

Tindakan rasialisme yang pernah mereka alami kebanyakan ketika mereka mencari tempat tinggal, ada beberapa dari partisipan penelitian yang kesulitan untuk mencari tempat tinggal dikarenakan pemilik dari tempat tinggal tersebut tidak mau menerima mahasiswa yang berasal dari Papua. Selain tentang adanya penolakan dari masyarakat sekitar ada juga bentuk tindakan rasialisme melalui tindakan verbal seperti memandang orang Papua sebelah mata, ketika salah satu partisipan bekerja di suatu gerai kopi ternama di Kota Yogyakarta ada seorang pembeli yang mengatakan mengapa orang Papua bisa kerja di tempat ini. Sangat disayangkan ketika mereka harus membiasakan tindakan seperti ini terjadi yang mana sebetulnya mereka dilindungi oleh Negara dalam bentuk kebijakan anti diskriminasi.

Bagi beberapa partisipan mungkin mereka sudah biasa dengan permasalahan seperti ini, namun sangat disayangkan apabila kejadian rasialisme ini terus terjadi kepada mereka. Kondisi psikis dari mahasiswa ini harus juga menjadi perhatian dari banyak pihak, bisa saja karena tindakan rasialisme yang mereka alami, mereka menjadi menutup diri dengan lingkungan sekitar karena merasa pesimis tidak ada yang mau menerima mereka untuk hidup berdampingan selama berada di Kota Yogyakarta. Masyarakat sekitar harus mau membuka diri dengan adanya kehadiran mereka dan saling membuat nyaman satu dengan yang lainnya.

6. Kesimpulan

Tindakan rasialisme yang dialami oleh mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Kota Yogyakarta telah mengubah cara mereka dalam berperilaku yang mana mereka harus membiasakan diri ketika dibedakan hanya karena bentuk ras yang berbeda dari kebanyakan orang yang ada dan juga harus terus beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang terkadang menolak keberadaan mereka. Rendahnya pengetahuan tentang kebijakan yang melarang perbuatan diskriminasi terutama diskriminasi rasialisme juga menjadikan mereka tidak bisa berbuat banyak ketika mereka mengalami perbuatan rasialisme.

Penjelasan atau deskripsi secara struktural tentang pengalaman mahasiswa Papua yang tinggal di Kota Yogyakarta terkait dengan permasalahan tindakan rasialisme yang pernah mereka alami menjadi suatu kondisi yang mereka harus alami. Hal ini yang menyebabkan mereka merasa tidak percaya diri karena takut mengalami penolakan oleh masyarakat sekitar. Adanya kebijakan mengenai penghapusan diskriminasi juga tidak membuat banyak perubahan yang cukup signifikan, terbukti masih ada saja tindakan rasialisme yang mereka alami. Dari kondisi tersebut, pemantauan akan implementasi kebijakan mengenai usaha anti diskriminasi oleh para pemangku kepentingan diharapkan mampu mengurangi tindak diskriminasi, terutama dalam bentuk rasialisme baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

References

Ardianti, Amanda Danisa. n.d. "Pilunya Kasus Rasisme pada Mahasiswa Asal Papua di Indonesia." *Kompres UPJ*. Accessed Maret 2021.
www.kompres.upj.ac.id/post/pilunya-kasus-rasisme-pada-mahasiswaasal-papua-di-indonesia.

Armiwulan, H. (2015). *Diskriminasi Rasial Dan Etnis Sebagai Persoalan Hukum Dan*

- Hak Asasi Manusia. Masalah-Masalah Hukum, 44(4), 493.
<https://doi.org/10.14710/mmh.44.4.2015.493-502>
- Ginting, Benedikta Helena Br. 2019. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Prasangka Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta." (Universitas Mercu Buana).
- Daniel A. Mazmanian, Paul A. Sabatier. 1983. *Implementation and Public Policy*. Minnesota: Scott, Foresman.
- Degei, Herman. 2020. "Persepsi Masyarakat Kota Yogyakarta Terhadap Mahasiswa Papua di Yogyakarta Pasca Insiden Rasisme di Surabaya, Jawa Timur." (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD") 8.
- Edward III, George C. 1980. *Implementing Public Policy*. English: Congressional Quarterly Press.
- Evelina, L. W. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) di Media Social Indonesia. *Jurnal ULTIMA Comm*, 7(1), 107-122.
<https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v7i1.426>
- Keban, Yermias T. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori, dan Isu*. Gava Media.
- Kusumadewi, Anggi. 2016. Kisah Mahasiswa Papua di Yogya Dua Hari Terkurung di Asrama. *CNN Indonesia*. Juli 17. Accessed 12 22, 2022.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160717064356-20145189/kisah-mahasiswa-papua-di-yogya-dua-hari-terkurung-di-asrama>.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Eddles-Hirsch, Katrina. 2015. "Phenomenology and Educational Research." *International Journal of Advanced Research* 3 (8).
- Masyitoh, M. (2017). *Adaptasi Mahasiswa Papua di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Moustakas, Clarks. 1994. *Phenomenological Research Methods*. USA: SAGE.
- Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020. *Statistik Pendidikan Tinggi*
- Theodorson, G. A. (1979). *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Barnes & Noble Books.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya.
- Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi Internasional Tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial 1965.
- Undang - Undang Nomor 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.